

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Sumbangsih sektor peternakan sangat terasa khususnya pada daerah pedesaan. Tercatat pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja di Indonesia adalah 121.022.423 dengan jumlah tenaga kerja paling banyak berada pada sektor pertanian sebesar 35.923.886 orang (29,68%). Sektor pertanian terbagi atas subsektor tanaman pangan, hortikultural, perkebunan dan peternakan. Jumlah tenaga kerja subsektor peternakan pada Agustus 2017 adalah sebanyak 3.839.162 orang (11,51%) dimana 59,51 % berjenis kelamin laki-laki dan 40,49% berjenis kelamin perempuan (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Pulau Jawa menjadi pulau dengan jumlah tenaga kerja tertinggi subsektor peternakan. Pada provinsi DI Yogyakarta, Produk Domestik Regional Bruto Peternakan (atas dasar harga berlaku) tahun 2015 sebesar 2.136,8 miliar rupiah, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 2.265,2 miliar rupiah. Hewan sapi adalah jenis ternak yang paling banyak jumlahnya di Provinsi DI Yogyakarta dengan jumlah ternak sapi potong tahun 2015 sebanyak 613.382 ekor, kemudian meningkat ditahun 2016 menjadi 618.036 ekor. Pada tahun 2015, jumlah ternak sapi perah di Provinsi DI Yogyakarta sebanyak 8.088 ekor, jumlah tersebut kemudian meningkat pada tahun selanjutnya dengan total jumlah sapi perah menjadi 8.138 ekor (Badan Pusat Statistik, 2018). Daging sapi menjadi daging yang

paling banyak dikonsumsi oleh manusia setelah daging ayam. Selain dagingnya yang bisa dikonsumsi, kulit dan susu sapi juga termasuk produk hasil olahan dari hewan sapi yang bernilai ekonomi. Kulit sapi biasa digunakan untuk membuat karpet, tas, dan penutup alat musik kendang. Sehingga, masyarakat Indonesia tidak terlepas dari produk olahan sapi dalam kehidupan sehari-hari baik menjadi peternak sapi atau konsumen yang sekedar menikmati. Dalam memenuhi kebutuhan pasar akan permintaan daging sapi dan produk olahan sapi lainnya, dibutuhkan tingkat produktivitas yang tinggi para peternak sapi, akan tetapi tingkat produktivitas individu peternak sapi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah status kesehatan.

Kedudukan individu dalam keadaan sehat atau sakit dinyatakan dalam status kesehatannya. Kesehatan adalah nikmat paling utama yang diinginkan oleh setiap manusia. Dalam setiap pekerjaan ada risiko yang bisa mempengaruhi kondisi kesehatan pekerjanya, demikian juga risiko yang dihadapi peternak sapi. Para peternak sapi baik peternak sapi perah maupun sapi potong sangat rentan terjangkit penyakit yang ditularkan hewan ternaknya karena tingginya frekuensi kontak langsung dengan hewan tersebut. *Brucellosis* adalah penyakit yang berasal dari hewan dan dapat menular ke manusia. *Brucellosis* adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *brucella Spp*, jenis bakteri dibedakan berdasarkan induk semang utama. *Brucella Melitensis*, *B. Suis* dan *B. Abortus* merupakan bakteri yang dapat menyerang manusia, dan berasal dari induk semang masing-masing adalah kambing, babi, dan sapi (Novita dkk., 2017). Para peternak sapi sangat tinggi risikonya tertular penyakit *brucellosis* dengan cara penularan melalui kontak

langsung dengan darah, plasenta, fetus, atau sekresi rahim serta melalui konsumsi susu yang tidak terpasteurisasi (Novita, 2014). Menurut Novita (2014) Indonesia belum bebas *brucellosis* terutama di daerah sentra peternakan sapi perah dibandingkan dengan sapi potong dikarenakan pada sapi potong, jika positif terkena *brucellosis* sapi tersebut akan langsung dipotong oleh pemiliknya. Pada kenyataannya, pemilik sapi perah tidak mau memotong sapi perah miliknya yang positif menderita *brucellosis* dikarenakan masih menghasilkan susu.

Tabel 1.1
Daftar Provinsi & Jumlah Ternak Berdasarkan Status Infeksi *Brucellosis* di Indonesia

No.	Daerah Tertular Ringan	Jumlah
1	Sumatera Utara	619.144
2	Sulawesi Utara	105.947
3	Sulawesi Tengah	253.399
4	Sulawesi Tenggara	232.434
5	Gorontalo	174.888
6	Sulawesi Barat	89.569
7	Maluku	91.722
8	Maluku Utara	66.793
9	Papua Barat	48.160
10	Papua	80.123
11	DKI Jakarta	4.997
12	DI Yogyakarta	278.100

Sumber: Basri, 2017

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa Provinsi DI Yogyakarta termasuk dalam daerah tertular ringan *brucellosis* dengan jumlah ternak yang tertular sebanyak 278.100 ekor. Provinsi Sumatera Utara berada pada daftar paling pertama diantara 12 provinsi diatas sebagai daerah tertular ringan *brucellosis* sebanyak 619.144 ekor. Manusia yang telah terinfeksi bakteri *brucella* akan menunjukkan tanda-tanda dan gejala-gejala penyakitnya yang jika dibiarkan berlangsung dalam jangka panjang

tanpa penanganan akan menimbulkan risiko yang lebih parah pada kesehatan manusia.

Tabel 1.2
Laporan Gejala dan Tanda pada 500 Pasien *Brucellosis* Diakibatkan *Brucella Melitensis*

No.	Gejala dan Tanda	Jumlah Pasien	%
1	Demam	464	93
2	Panas Dingin	410	82
3	Berkeringat	437	87
4	Sakit	457	91
5	Lesu/Lelah	473	95
6	Nyeri Sendi dan Punggung	431	86
7	Radang Sendi	202	40
8	<i>Spinal Tenderness</i>	241	48
9	Sakit Kepala	403	81
10	Turun Nafsu Makan	388	78
11	Penurunan Berat Badan	326	65
12	Sembelit	234	47
13	Sakit Perut	225	45
14	Diare	34	7
15	Batuk	122	24
16	Nyeri Testis	62	21
17	Ruam	72	14
18	Gangguan Tidur	185	37
19	<i>Ill Appearance</i>	127	25
20	Muka Pucat	110	22
21	<i>Lymphadenopathy</i>	160	32
22	<i>Splenomegaly</i>	125	25
23	<i>Hepatomegaly</i>	97	19
24	Penyakit Kuning	6	1
25	<i>Central Nervous System Abnormalities</i>	20	4
26	Kelainan Jantung	17	3
27	<i>Pneumonia</i>	7	1

Sumber: Madkour, 2001

Muslimin dkk., (2017) melakukan penelitian terhadap peternak sapi di Kabupaten Pinrang menyebutkan bahwa biasanya laki-laki berusia antara 20-60 tahun memiliki risiko yang lebih besar tertular *brucellosis*. Kejadian *brucellosis* pada laki-laki lebih sering terjadi daripada wanita dengan rasio mencapai 5:2

sampai 5:3 di daerah endemis. Selain itu, kejadian *brucellosis* juga banyak terjadi pada usia 30-50 tahun. Novita (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengobatan *brucellosis* pada manusia dapat diberikan antibiotik seperti tetrasiklin, doksisisiklin, streptomisin, dan rifampisin minimal selama enam minggu. Gejala yang timbul mula-mula adalah demam, kedinginan, dan berkeringat pada malam hari. Kesembuhan dapat terjadi dalam 3-6 bulan (Corbel, 1997). Setelah terinfeksi gejala *brucellosis* akan timbul dalam waktu 5 hari sampai 1 bulan. Gejala lainnya yaitu sakit kepala, batuk, nyeri otot, nyeri sendi, sakit perut, kehilangan nafsu makan dan penurunan berat badan. Pada wanita penyakit ini dapat menyebabkan keguguran bahkan yang terburuk kematian.

Penyakit *brucellosis* yang menyerang para peternak sapi di Yogyakarta dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi para peternak dan menurunkan juga ekonomi nasional akibat dari menurunnya produktivitas manusia dan ternak. Infeksi *brucellosis* sulit di diagnosis pada penderita gejala ringan, penerapan prosedur uji laboratorium diperlukan untuk mendiagnosa adanya infeksi dari bakteri *brucella* tersebut. Sehingga, kondisi kesehatan para peternak sapi di Yogyakarta perlu diperhatikan dan dijaga sebagaimana Islam mengingatkan kepada umatnya untuk memelihara kesehatan melalui dalil-dalil al-qur'an dan hadis. Salah satu dalil dalam al-qur'an yang memperhatikan tentang kesehatan diri yaitu:

“Wahai orang-orang yang beriman. Bila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu, dan basuh kedua kakimu sampai mata kaki. Jika kamu junub maka bersihkanlah (dengan mandi)”(QS. Al-Ma'idah/5:6). Dari Ibnu Abbas, dia berkata Rasulullah SAW bersabda: “dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya (yaitu kesehatan dan waktu luang”. (HR. Bukhari, no.5933).

Sehubungan dengan risiko kesehatan yang mungkin dihadapi para pekerja peternakan sapi, setiap individu memiliki cara penanganan yang berbeda. Para peternak juga dihadapkan pada beragam pelayanan kesehatan masyarakat, faktor keuangan individu biasanya menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan pembayaran pelayanan kesehatan yang digunakan, contohnya biaya asuransi kesehatan.

Friedman (1974) mengatakan bahwa pilihan individu atas asuransi kesehatan yang berbeda-beda disebabkan oleh perbedaan preferensi risiko. Sehingga perbedaan preferensi tersebut selanjutnya akan mempengaruhi keputusan individu dalam pembelian asuransi kesehatan serta besarnya *willingness to pay* asuransi. Metode *contingent valuation method* dengan metode survei WTP dan WTA telah banyak digunakan oleh peneliti (Navrud dan Mungatana, 1994; Rolfe dkk., 2000; Othman, 2002). Penelitian ini menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) dalam mengukur nilai rata-rata *willingness to pay*. Mitchel dan Carson (1989) dalam penelitiannya menyatakan jika digunakan secara tepat, metode ini merupakan teknik paling tepat untuk mengestimasi nilai ekonomis suatu barang publik.

Restiatun (2015) dalam penelitiannya terhadap *willingness to pay* premi asuransi menunjukkan bahwa pendapatan dan jenis pekerjaan berpengaruh positif signifikan terhadap *willingness to pay*, status kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap *willingness to pay* dan pemeriksaan kadar gula darah berpengaruh positif terhadap *willingness to pay*. Penelitian lain yang terkait *willingness to pay* peserta pada iuran BPJS kesehatan, hasilnya menunjukkan

bahwa pendidikan terakhir dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay*, usia dan syariah berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay*, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay* (Aryani dan Muqorrobin, 2013).

Sujarwo dan Rukmi (2018) dalam studinya faktor yang mempengaruhi penerimaan asuransi pada petani padi, mengestimasi *willingness to pay* petani padi pada asuransi pertanian hasilnya adalah pengalaman dan pendapatan pada pertanian padi berpengaruh positif terhadap penerimaan asuransi pertanian. Faktor-faktor lain yang dipertimbangkan dalam model logistik tidak signifikan secara statistik. Faktor-faktor tersebut adalah usia petani, pendidikan, pendapatan dari usahatani padi, pengalaman bertani padi, ukuran lahan produksi beras, ukuran keluarga, dan pengalaman mengakses asuransi lain sebelumnya. Studi lain yang terkait *willingness to pay* asuransi kesehatan yaitu oleh Sunarjito dan Wibowo (2014) yang dalam penelitiannya terhadap *willingness to pay* oleh pekerja konstruksi atas asuransi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menggunakan pendekatan *contingent valuation method* hasilnya adalah lama proyek menjadi satu-satunya variabel yang signifikan pada level 0.05. Dari keseluruhan model estimasi yang dilakukan, WTP berkisar antara Rp57.552,00 (0,57% nilai tanggungan) dan Rp61.970,00 (0,62% nilai tanggungan). Berarti variabel usia, jumlah anggota keluarga, status pernikahan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, upah per hari, pengetahuan tentang K3, kesadaran penerapan K3 dan pengetahuan tentang asuransi K3, tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti topik permasalahan tentang kesediaan para peternak sapi di Provinsi Yogyakarta untuk membayar asuransi kesehatan karena mereka sangat beresiko terinfeksi penyakit *brucellosis* dengan judul “Analisis *Willingness To Pay* Peternak Sapi untuk Mengurangi Risiko Gejala Penyakit *Brucellosis* (Studi Kasus di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul)”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti terbatas pada para peternak sapi di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul atas kesediaanya membayar asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis*.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan besarnya risiko bagi para peternak sapi untuk terinfeksi penyakit *brucellosis* dari hewan ternaknya, hal ini memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah usia mempengaruhi *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul?
2. Apakah pendapatan mempengaruhi *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul?

3. Apakah jumlah anggota keluarga mempengaruhi *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul?
4. Apakah lama bekerja mempengaruhi *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul?
5. Apakah jenis kelamin mempengaruhi *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul?
6. Apakah kepuasan dari fasilitas kesehatan mempengaruhi *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul?
7. Apakah jumlah hari sakit selama satu bulan mempengaruhi *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul?
8. Apakah gejala *brucellosis* mempengaruhi *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul?
9. Berapakah besar *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul
4. Untuk mengetahui pengaruh lama bekerja terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul
5. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul
6. Untuk mengetahui pengaruh kepuasan dari fasilitas kesehatan terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul

7. Untuk mengetahui pengaruh jumlah hari sakit selama satu bulan terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul
8. Untuk mengetahui pengaruh gejala *brucellosis* terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul
9. Untuk mengukur seberapa besar *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat empiris: penelitian ini diharapkan bisa mendukung penelitian-penelitian sebelumnya khususnya penelitian yang menggunakan metode yang sama yaitu *contingent valuation method* (CVM).
2. Manfaat bagi masyarakat: semua informasi yang ada di penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat terkait preferensi asuransi kesehatan khususnya bagi peternak sapi sesuai dengan manfaat yang didapatkan dari asuransi. Diharapkan juga penelitian ini bisa menjadi informasi tambahan bagi seluruh masyarakat khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai peternak akan bahaya dari penyakit *brucellosis* sehingga bisa menghindari risiko buruk dari penyakit *brucellosis* tersebut.

3. Manfaat penulis: dengan melakukan penelitian ini penulis dapat lebih memahami dan mengerti faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi *willingness to pay* para peternak sapi terhadap asuransi kesehatan. Penulis bisa langsung mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan pada penelitian lapangan.
4. Manfaat bagi pemerintah: diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kesehatan masyarakat terutama dalam menentukan besaran biaya untuk memperoleh jaminan kesehatan khususnya bagi para peternak sapi.